

**PENERAPAN FERMATA AI DALAM PENDIDIKAN MUSIK
UNTUK MENINGKATKAN *PERSONAL AWARENESS*
MAHASISWA MUSIK**

**IMPLEMENTATION OF FERMATA AI IN MUSIC EDUCATION TO
ENHANCE MUSIC STUDENTS' *PERSONAL AWARENESS***

Enry Johan Jaohari¹, Zakarias Sukarya Soeteja², Muhammad Yuda Ramadhan³

¹⁻³ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

E-mail: enryjohan@upi.edu¹, zakariasoeteja@upi.edu², myudar2301@gmail.com³ |

Submitted

24 Mei 2025

Accepted

20 Juni 2025

Revised

24 Juni 2025

Published

21 Juli 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Musik;
Kesadaran Personal;
Identitas Musikal;
Refleksi Naratif;
Teknologi
Pendidikan

Keyword:

Music Education;
Personal Awareness;
Musical Identity;
Narrative Reflection;
Educational
Technology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan sistem digital FERMATA AI dalam pendidikan musik guna meningkatkan personal awareness mahasiswa terhadap identitas musikal dan orientasi karier mereka. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan model pengembangan berbasis praktik edukatif. Subjek penelitian mencakup mahasiswa dan alumni program studi musik yang mengikuti lima fase refleksi melalui sistem berbasis kecerdasan buatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, analisis narasi, angket formatif, dan studi kasus longitudinal. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik interpretatif dengan koding reflektif dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem FERMATA AI membantu mahasiswa membentuk pemahaman yang terstruktur mengenai pengalaman musikal, nilai ekspresi, dan posisi personal dalam praktik musik. Sistem ini memfasilitasi proses refleksi naratif yang mendalam, membangun agensi estetik, serta mendorong penyusunan identitas musikal dan strategi profesional secara sadar. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi sistem digital reflektif ke dalam pembelajaran musik memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan kesadaran diri dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri kreatif masa kini.

Abstract

This study aims to examine the implementation of the FERMATA AI digital system in music education to enhance students' personal awareness of their musical identity and career orientation. A descriptive qualitative approach with a practice-based educational development model was employed. The research subjects included music students and alumni who completed five reflection phases through an artificial intelligence-based system. Data were collected through observation, semi-structured interviews, narrative analysis, formative questionnaires, and longitudinal case studies. The data were analyzed using an interpretative thematic approach through reflective coding and source triangulation. The findings reveal that the FERMATA AI system helps students form a structured understanding of their musical experiences, expressive values, and personal positioning within music practice. The system facilitates deep narrative reflection, fosters aesthetic agency, and encourages the conscious formulation of musical identity and professional strategies. These results indicate that integrating a reflective digital system into music education significantly contributes to strengthening personal awareness and aligning curriculum with the demands of today's creative industries.

Citation :

Jaohari, E.J., Soeteja, Z.S., & Ramadhan, M.Y. (2025). Penerapan FERMATA AI dalam Pendidikan Musik untuk Meningkatkan Personal Awareness Mahasiswa Musik. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3) 320-334. DOI: <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p320-334>.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi musik di Indonesia menghadapi tantangan struktural yang berdampak langsung pada pembentukan identitas profesional mahasiswa. Kurikulum di berbagai program studi musik saat ini dirancang secara sistematis untuk membentuk mahasiswa yang kompeten dalam aspek teknis, seperti penguasaan instrumen, teori musik, teknologi produksi, dan komposisi (Piazza & Talbot, 2021; Mielke & Andrews, 2022; Karkina et al., 2023). Meskipun pendekatan ini penting bagi pengembangan keterampilan, pengalaman penulis sebagai dosen dan pembimbing di Program Studi Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia (FPSD UPI) menunjukkan bahwa orientasi teknis yang terlalu dominan sering kali tidak diimbangi dengan pendampingan reflektif terhadap proses pembentukan identitas musikal mahasiswa. Mahasiswa dilatih untuk menjadi musisi yang mampu memainkan karya dan menguasai teori, tetapi belum sepenuhnya dibekali kemampuan untuk memahami siapa diri mereka sebagai subjek artistik dalam konteks praktik musik yang lebih luas.

Kondisi ini menimbulkan kekosongan pedagogis, yaitu tidak tersedianya mekanisme terstruktur yang mendorong mahasiswa untuk merefleksikan pengalaman musikal, nilai-nilai artistik, dan orientasi karier secara sadar. Berdasarkan pengamatan lapangan dan interaksi langsung dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan akademik, sebagian besar mahasiswa menunjukkan kebingungan dalam menyusun narasi identitas profesional mereka, terutama saat diminta menjelaskan tujuan bermusik, keunikan ekspresi, atau arah yang ingin ditempuh dalam industri. Temuan Shaw (2024) menunjukkan gejala serupa di tingkat konservatori, di mana mahasiswa dan alumni mengalami kebutuhan reflektif yang tidak difasilitasi oleh struktur kurikulum formal. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan pendampingan reflektif bukanlah kebutuhan individual semata, melainkan kebutuhan sistemik dalam pendidikan musik profesional.

Urgensi penelitian ini bertumpu pada pentingnya penguatan personal awareness sebagai fondasi pendidikan musik yang bermakna. Personal awareness merujuk pada kesadaran reflektif individu terhadap pengalaman musikal, nilai ekspresif, dan identitas diri sebagai musisi. Konsep ini berkaitan erat dengan regulasi diri, efikasi pribadi, dan pembentukan motivasi belajar jangka panjang (Schunk, 2020). Dalam konteks pendidikan seni, Abeles dan Custodero (2021) menekankan bahwa pendekatan yang berpusat pada peserta didik memerlukan perhatian khusus terhadap dimensi kesadaran personal sebagai penggerak utama keterlibatan belajar. Sementara itu, MacDonald et al. (2002) menunjukkan bahwa identitas musikal tidak terbentuk melalui latihan teknis semata, melainkan melalui pemahaman reflektif terhadap posisi diri dalam ekosistem sosial dan budaya bermusik.

Literatur pendidikan musik menunjukkan peningkatan perhatian terhadap pentingnya proses reflektif dalam mendukung pembentukan identitas musikal. Gaunt dan Westerlund (2013) memaparkan bahwa refleksi mendalam terhadap pengalaman musikal mendorong mahasiswa untuk mengembangkan agensi kreatif dan kesadaran estetis. Reimer (2003) menggarisbawahi bahwa musik merupakan medium untuk memahami keberadaan diri secara eksistensial dalam masyarakat. Merrick (2025) bahkan mengusulkan agar dimensi personal awareness tidak dianggap sebagai hasil sampingan dari pembelajaran, melainkan sebagai komponen eksplisit dalam rancangan kurikulum. Meski demikian, praktik reflektif yang diterapkan di berbagai institusi umumnya masih bersifat manual dan fragmentaris, seperti penulisan jurnal atau diskusi terbatas yang belum terintegrasi secara sistemik dalam proses belajar. Wang et al. (2020) menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pendidikan musik dapat memperluas praktik reflektif secara signifikan, asalkan dirancang sebagai instrumen pedagogis, bukan sebagai alat bantu teknis semata.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sistem FERMATA AI, yaitu sistem pendamping digital berbasis kecerdasan buatan yang dirancang untuk membimbing mahasiswa dalam menyusun kesadaran personal dan identitas musikal secara terstruktur. Sistem ini dibangun dari kerangka lima fase refleksi: (1) kesadaran diri musikal, (2) eksplorasi referensi artistik, (3) pemetaan keunikan personal, (4) formulasi identitas musikal, dan (5) perencanaan branding karier. Setiap fase dikembangkan berdasarkan sintesis teori identitas musikal, pembelajaran reflektif, dan pendidikan berbasis agensi, serta disusun agar selaras dengan karakteristik perkembangan mahasiswa musik di perguruan tinggi. Sistem FERMATA AI dirancang untuk memfasilitasi proses reflektif secara bertahap, dengan pendampingan berbasis dialog teks adaptif yang kontekstual terhadap praktik bermusik mahasiswa.

FERMATA AI diharapkan dapat menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran musik yang responsif terhadap kebutuhan reflektif mahasiswa. Sistem ini berperan sebagai mekanisme kuratorial yang menghadirkan panduan reflektif berbasis teori dan praktik pendidikan seni, sehingga mahasiswa tidak hanya terdorong untuk berefleksi, tetapi juga dibantu dalam menyusun narasi reflektif yang bermakna dan terarah. Dengan pendekatan ini, kekosongan pedagogis yang selama ini melekat dalam kurikulum berorientasi teknis dapat diisi melalui integrasi sistem refleksi yang konsisten dan adaptif.

Hipotesis utama dari penelitian ini adalah bahwa integrasi FERMATA AI dalam kurikulum sejak semester awal dapat meningkatkan personal awareness mahasiswa secara signifikan. Peningkatan ini ditunjukkan melalui kemampuan mahasiswa dalam mengartikulasikan identitas musikal, menyusun peta kekuatan personal, dan merumuskan strategi karier yang selaras dengan orientasi artistik individu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan musik, tetapi juga menawarkan model inovatif yang relevan dengan tuntutan dunia seni dan industri kreatif yang semakin menuntut kejelasan posisi diri dan kesadaran ekspresif sebagai bagian dari kompetensi profesional musisi masa kini.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model pengembangan berbasis praktik edukatif. Fokus utamanya adalah untuk memahami dan mengevaluasi bagaimana sistem FERMATA AI dapat berfungsi sebagai mekanisme reflektif yang memperkuat personal awareness mahasiswa musik dalam konteks pendidikan tinggi. Strategi penelitian diarahkan untuk menangkap proses interaksi antara mahasiswa dan sistem AI, serta menelaah dampaknya terhadap kemampuan mahasiswa dalam membentuk narasi identitas musikal yang autentik, memahami kekuatan personal, dan menyusun orientasi karier secara sadar.

Ruang lingkup penelitian mencakup dinamika penggunaan FERMATA AI dalam skenario pembelajaran nyata, baik sebagai bagian dari tugas akademik terstruktur maupun praktik reflektif mandiri. Konteksnya dibatasi pada mahasiswa Program Studi Musik Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia (FPSD UPI) yang menjalani proses interaksi reflektif secara aktif, dengan perhatian khusus pada transformasi narasi refleksi mereka dari waktu ke waktu. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian efektivitas dalam pengertian kuantitatif, melainkan pada pendeskripsian pola-pola pengalaman reflektif, respons terhadap struktur lima fase, dan bagaimana sistem FERMATA AI diterima serta dimaknai oleh mahasiswa sebagai pendamping pembelajaran.

Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup tiga konsep kunci. Pertama, personal awareness dipahami sebagai kapasitas reflektif mahasiswa dalam memahami pengalaman musikal, nilai-nilai artistik yang diyakini, dan arah karier yang diinginkan. Kapasitas ini ditelaah melalui kualitas dan struktur narasi reflektif yang dihasilkan pada setiap fase interaksi. Kedua, FERMATA

AI diartikan sebagai sistem pendamping digital berbasis model Gemma, yang telah dirancang secara kontekstual untuk memfasilitasi proses refleksi mahasiswa musik melalui dialog teks, umpan balik adaptif, dan panduan bertahap. Ketiga, keberfungsian sistem dievaluasi melalui keterlibatan mahasiswa dalam lima fase refleksi—yakni kesadaran diri musikal, eksplorasi referensi artistik, pemetaan keunikan personal, formulasi identitas musikal, dan perencanaan branding karier—serta transformasi narasi refleksi yang terjadi sepanjang proses.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2024/2025 di lingkungan Program Studi Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia. Populasi target mencakup mahasiswa aktif dari berbagai jenjang semester, dengan fokus pada semester menengah hingga akhir, serta alumni dua tahun terakhir yang masih menjalin komunikasi dengan program studi. Informan dipilih secara purposif berdasarkan kriteria keterlibatan dalam praktik bermusik aktif, keterbukaan terhadap proses reflektif, dan kesediaan untuk mengikuti seluruh rangkaian interaksi dengan sistem secara utuh. Kriteria tambahan meliputi pengalaman tampil dalam kegiatan akademik atau publik minimal dua kali, serta komitmen untuk menyumbangkan narasi reflektif mereka sebagai bagian dari proses pengumpulan data.

Bahan utama dalam penelitian ini adalah sistem FERMATA AI yang dikembangkan dengan model bahasa Gemma dan dihosting secara independen pada server VPS. Sistem ini dilengkapi dengan antarmuka web yang dapat diakses mahasiswa untuk menjalani sesi refleksi berbasis teks. Rangkaian panduan refleksi telah dirancang agar sesuai dengan struktur lima fase dan disesuaikan dengan karakteristik belajar mahasiswa seni. Di dalam sistem, mahasiswa akan diajak berdialog dengan AI melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka yang bertujuan untuk menggali narasi personal, memetakan keunikan musikal, dan merumuskan strategi ekspresi profesional. Fitur tambahan mencakup kemampuan AI untuk melacak konsistensi isi narasi, memberikan umpan balik yang bersifat reflektif, serta menyarankan aspek eksplorasi lanjutan yang bersesuaian dengan respons pengguna.

Pengumpulan data dilakukan melalui lima teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif digunakan untuk mencatat interaksi pengguna dengan sistem, baik dalam skenario kelas maupun penggunaan individual. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan setelah rangkaian sesi refleksi, untuk menggali persepsi mahasiswa terhadap sistem, perubahan persepsi diri, serta pengalaman artistik yang muncul selama proses. Ketiga, analisis narasi dilakukan terhadap seluruh dokumen refleksi yang dihasilkan mahasiswa dalam sistem. Dokumen ini menjadi sumber utama untuk menelaah transformasi isi dan struktur refleksi sepanjang lima fase. Keempat, angket formatif digunakan secara pre-post untuk mendeteksi pergeseran persepsi awal dan akhir terhadap identitas musikal. Kelima, studi kasus longitudinal dilakukan pada sekelompok alumni terpilih yang telah menggunakan FERMATA AI dalam jangka waktu lebih dari tiga bulan, dengan fokus pada kesinambungan refleksi dan keterhubungan narasi reflektif dengan praktik artistik aktual mereka.

Seluruh data dikumpulkan dalam bentuk digital dan dikelola dengan sistem klasifikasi terstruktur berdasarkan tahapan refleksi. Proses verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber data (narasi sistem, wawancara, observasi), serta konfirmasi makna terhadap narasi reflektif melalui diskusi lanjutan dengan informan. Prosedur ini dimaksudkan untuk menjaga keabsahan interpretasi terhadap data naratif yang bersifat subjektif dan kontekstual. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik interpretatif, dimulai dari transkripsi wawancara dan koding narasi menggunakan kerangka analisis Saldaña (2021), dilanjutkan dengan identifikasi pola refleksi tematik yang muncul dalam tiap fase interaksi. Proses analisis kemudian diarahkan untuk menelusuri perkembangan personal

awareness mahasiswa melalui dinamika transformasi narasi reflektif yang terekam secara kronologis. Dimensi makna artistik dan profesional ditafsirkan berdasarkan keterkaitan antara narasi refleksi, pengalaman performatif, dan harapan ekspresi masa depan. Hasil interpretasi akhir kemudian divalidasi melalui diskusi kelompok terfokus dengan pakar pendidikan musik dan ahli teknologi pembelajaran, untuk memperoleh penilaian kritis terhadap integritas pedagogis sistem serta relevansinya dalam ekosistem pendidikan seni di Indonesia.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengamati penggunaan FERMATA AI secara teknis, tetapi menempatkan sistem ini dalam kerangka pedagogis yang lebih luas, sebagai instrumen pendamping reflektif yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas musikal mahasiswa. Sistem tidak diposisikan sebagai solusi instan, melainkan sebagai mitra refleksi yang membantu mahasiswa menavigasi pertumbuhan personal dan profesional mereka dengan dukungan struktur reflektif yang terarah dan berdasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Interaksi Reflektif Mahasiswa dan Alumni dengan Sistem FERMATA AI

Seluruh partisipan dalam penelitian ini—baik mahasiswa aktif maupun alumni Program Studi Musik—terlibat secara penuh dalam proses refleksi lima fase menggunakan sistem FERMATA AI. Mereka mengakses sistem secara mandiri melalui antarmuka web yang telah dirancang untuk menyajikan pertanyaan reflektif berbasis teks secara bertahap. Sistem ini digunakan dalam konteks yang bervariasi, mulai dari sesi pembelajaran terstruktur di kelas hingga praktik refleksi individual yang dijalankan secara pribadi di luar jadwal akademik. Keikutsertaan mahasiswa didasarkan pada instruksi kurikuler dalam kegiatan eksplorasi identitas musikal, sementara alumni mengikuti proses ini sebagai bagian dari uji dampak lanjutan terhadap praktik artistik mereka setelah lulus.

Gaya interaksi para pengguna menunjukkan pola yang beragam namun konsisten dalam hal keterlibatan yang serius dan kontemplatif. Mahasiswa umumnya memulai dengan keingintahuan dan sedikit rasa ragu, terutama ketika dihadapkan pada pertanyaan yang bersifat personal dan terbuka. Sebagian dari mereka terlihat menunda menuliskan respons secara langsung, memilih untuk membaca ulang pertanyaan atau mencatat jawaban di luar sistem terlebih dahulu sebelum mengetikkannya. Dalam observasi kelas, mahasiswa menunjukkan jeda berpikir yang relatif panjang di awal sesi, terutama pada fase pertama dan kedua yang menuntut refleksi atas pengalaman musikal terdalam dan sosok inspiratif. Hal ini menunjukkan bahwa sistem berhasil menciptakan ruang perenungan yang tidak biasa mereka alami dalam tugas-tugas biasa.

Sebaliknya, alumni cenderung lebih cepat masuk ke proses penulisan reflektif. Narasi mereka langsung bersifat afirmatif dan menyentuh titik identitas dengan cara yang jelas. Beberapa alumni mengakui bahwa mereka “baru sekarang bisa menamai apa yang selama ini dijalani sebagai seniman,” menunjukkan bahwa sistem ini bukan hanya memfasilitasi dokumentasi pikiran, tetapi juga membuka cara baru dalam menyusun narasi diri secara sadar.

Respons awal terhadap FERMATA AI secara umum memperlihatkan kejutan dan kekaguman terhadap bentuk pertanyaan yang berbeda dari ekspektasi. Mahasiswa menyangka sistem akan bersifat seperti *chatbot* biasa, namun ternyata menemukan bahwa pertanyaan-pertanyaannya bersifat menantang dan mendalam. Beberapa di antara mereka menyatakan bahwa sistem ini “memaksa untuk berhenti dan berpikir ulang,” serta menimbulkan kesadaran bahwa pengalaman musikal yang selama ini dianggap biasa sebenarnya memiliki makna artistik yang layak dieksplorasi. Hal serupa

juga diungkapkan oleh alumni, yang merasa bahwa sistem ini berhasil menstrukturkan proses yang sebelumnya hanya terjadi secara acak dan tak terdokumentasi.



Gambar 1. *Screenshot* tampilan sistem FERMATA AI saat sesi refleksi fase awal

Dengan keterlibatan yang menyeluruh dan respons yang terbuka, interaksi antara pengguna dan sistem FERMATA AI memperlihatkan bahwa sistem ini bukan sekadar alat bantu teknis, tetapi berfungsi sebagai fasilitator kesadaran artistik yang memberi struktur, kedalaman, dan arah pada proses refleksi musikal mahasiswa dan alumni. Proses ini menandai awal dari transformasi cara pandang terhadap diri sebagai musisi—bukan hanya sebagai pelaku keterampilan, tetapi sebagai subjek reflektif yang sedang membentuk narasi profesionalnya sendiri.

2. Keterhubungan Temuan dengan Literatur dan Teori Pendidikan Musik

Temuan utama dari interaksi mahasiswa dan alumni dengan sistem FERMATA AI menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan berbagai teori dalam literatur pendidikan musik, terutama dalam bidang refleksi diri, *personal awareness*, regulasi diri, dan pembentukan identitas musikal. Lima kerangka teoritik utama menjadi acuan dalam menganalisis keselarasan ini.

Pertama, dalam perspektif Schunk (2020), refleksi diri merupakan dasar utama bagi regulasi dan efikasi personal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan kesadaran terhadap cara berpikir dan belajar mereka sendiri. FERMATA AI, dengan lima fasenya, mendorong pengguna untuk meninjau ulang pengalaman musikal dan menyusun ulang narasi diri, yang berdampak langsung pada motivasi dan rasa kepemilikan terhadap proses belajar mereka. Kedua, Abeles dan Custodero (2021) menekankan bahwa pendekatan pembelajaran musik yang berpusat pada peserta didik harus menempatkan *personal awareness* sebagai fondasi. Proses yang difasilitasi oleh FERMATA AI memungkinkan mahasiswa untuk mengakses dimensi pribadi dari pengalaman musikal mereka, menjadikannya tidak hanya sadar terhadap apa yang mereka kuasai, tetapi juga mengapa dan bagaimana hal itu membentuk identitas mereka sebagai musisi. Ketiga, MacDonald et al. (2002) menggarisbawahi bahwa identitas musikal dibentuk oleh konteks sosial dan budaya yang dialami individu. Dalam narasi-narasi reflektif yang dianalisis, tampak jelas bahwa mahasiswa dan alumni tidak hanya berbicara tentang keterampilan atau genre musik, tetapi juga mengaitkannya dengan latar keluarga, komunitas seni, dan lingkungan kreatif yang membentuk diri mereka. Keempat, Gaunt dan Westerlund (2013) menyatakan bahwa refleksi mendalam terhadap pengalaman musikal merupakan jalan untuk membentuk agensi kreatif. Dalam konteks ini, lima fase dalam sistem FERMATA AI bekerja sebagai pengungkit refleksi berlapis yang mendorong mahasiswa untuk berani menata ulang pengalaman mereka dan mengambil kendali atas narasi artistik

yang dibangun. Kelima, Merrick (2025) menekankan pentingnya menjadikan personal awareness sebagai elemen eksplisit dalam kurikulum musik, bukan sebagai hasil implisit dari proses belajar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sistem FERMATA AI berhasil mewujudkan pendekatan itu melalui struktur pertanyaan yang dirancang secara berlapis dan progresif, yang memungkinkan mahasiswa menyusun dan mengartikulasikan identitas musikal secara sadar dan sistematis.

Tabel 1. Kesesuaian Temuan dengan Teori Refleksi dan Identitas Musikal

Teori / Literatur	Inti Gagasan	Kesesuaian dengan Temuan FERMATA AI
Schunk (2020)	Refleksi diri mendasari regulasi dan efikasi pribadi.	Mahasiswa meningkatkan efikasi dan kesadaran belajar melalui refleksi sistematis.
Abeles & Custodero (2021)	Kesadaran personal menjadi pusat pendekatan pembelajaran musik.	FERMATA AI membantu mahasiswa mengakses dan memaknai pengalaman musikal secara personal.
MacDonald et al. (2002)	Pemahaman sosial dan budaya membentuk identitas musikal.	Narasi mahasiswa menunjukkan konteks sosial, budaya, dan latar musikal membentuk identitas.
Gaunt & Westerlund (2013)	Refleksi mendalam membangun agensi dan kesadaran estetik.	Proses lima fase menunjukkan agensi reflektif muncul saat mahasiswa menata ulang pengalaman musikal.
Merrick (2025)	Kesadaran personal harus menjadi komponen eksplisit kurikulum.	Sistem ini mewujudkan praktik refleksi terstruktur yang sebelumnya tidak tersedia dalam kurikulum musik

Tabel ini menunjukkan bahwa pendekatan reflektif terstruktur melalui sistem digital bukan hanya selaras dengan teori, tetapi juga dapat menghadirkan implementasi konkret dari prinsip-prinsip pedagogis yang selama ini sering hanya hadir dalam ranah konseptual. FERMATA AI berfungsi sebagai penghubung antara teori pendidikan musik dengan praktik refleksi personal yang aktual dan terdokumentasi.

3. Kebaruan FERMATA AI dan Analisis GAP terhadap Studi Sebelumnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem FERMATA AI menghadirkan bentuk inovasi yang secara substansial berbeda dari praktik refleksi yang selama ini umum diterapkan dalam pendidikan musik. Sistem ini bukan sekadar media pencatatan naratif, melainkan bertindak sebagai struktur pedagogis yang aktif mengarahkan, memfasilitasi, dan mengembangkan kesadaran personal mahasiswa dalam proses pembentukan identitas musikal.

Dalam praktik sebelumnya, refleksi dalam pendidikan musik sering diwujudkan dalam bentuk jurnal harian, esai, atau diskusi kelompok. Meskipun format-format ini bernilai, sifatnya cenderung bergantung pada inisiatif personal mahasiswa dan kehadiran dosen sebagai pembimbing aktif. Struktur pertanyaannya pun bersifat umum dan tidak selalu terarah pada isu identitas artistik. Akibatnya, banyak mahasiswa yang tidak mampu menjadikan aktivitas refleksi sebagai proses yang terintegrasi dengan pembentukan profesionalisme mereka.

FERMATA AI menjawab kekosongan ini dengan membangun sistem berbasis lima fase yang menyusun refleksi secara progresif. Tiap fase mengandung prinsip kuratorial yang telah dirancang berbasis teori-teori personal awareness, identitas musikal, dan agensi artistik. Tidak hanya itu, sistem ini memungkinkan keterlibatan yang setara antara mahasiswa dan AI sebagai mitra refleksi. Umpan balik bersifat adaptif dan diarahkan untuk membantu mahasiswa menyusun narasi yang konsisten dan terfokus, bahkan bagi mereka yang awalnya belum terbiasa dengan praktik refleksi naratif. Mahasiswa yang sebelumnya kesulitan menjelaskan siapa mereka sebagai musisi, menunjukkan dalam sistem ini kemampuan untuk mengartikulasikan referensi artistik, kekuatan personal, serta strategi karier secara sadar dan terarah. Sistem ini bukan hanya memfasilitasi ekspresi, tetapi juga mengajarkan struktur berpikir yang reflektif dan berorientasi pada identitas

Tabel 2. Perbandingan: Praktik Refleksi Manual vs Sistem FERMATA AI

Aspek	Praktik Refleksi Manual (Jurnal, Diskusi, Esai)	Sistem FERMATA AI (Berbasis Lima Fase Reflektif)
Struktur Refleksi	Tidak konsisten; bergantung pada kemampuan individu.	Terstruktur dalam lima fase progresif dan berlapis.
Kehadiran Pendamping	Bergantung pada dosen; tidak selalu tersedia.	AI selalu hadir sebagai mitra refleksi, memberi umpan balik adaptif.
Arah Pertanyaan	Umum atau tidak terarah; tergantung penugasan.	Dikurasi dengan kerangka teoritik personal awareness dan identitas musikal.
Kontinuitas Proses	Tidak terdokumentasi sistemik; sulit ditelusuri.	Terekam digital; narasi dapat ditinjau ulang, ditafsirkan, dan dikembangkan.
Respons Mahasiswa	Cenderung deskriptif/formalistik; minim kedalaman refleksi.	Mendorong artikulasi identitas diri sadar dan eksplisit melalui pertanyaan terbuka dan panduan sistem.
Integrasi ke Kurikulum	Sering bersifat tambahan atau tidak formal.	Dirancang untuk terintegrasi sebagai mekanisme pedagogis dalam pembelajaran musik reflektif

Kebaruan sistem FERMATA AI tidak hanya terletak pada penggunaan teknologi kecerdasan buatan, tetapi pada integrasi antara teknologi, teori, dan pendekatan reflektif yang dibangun secara sadar untuk mengisi kekosongan struktural dalam pendidikan musik profesional. Sistem ini merepresentasikan lompatan dari pendekatan refleksi konvensional menuju praktik refleksi terarah, terdokumentasi, dan bersifat transformatif.

4. Implikasi Pedagogis dan Kontribusi untuk Pendidikan Musik Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa FERMATA AI memiliki potensi kuat untuk diintegrasikan secara sistemik ke dalam struktur pendidikan musik formal, terutama pada jenjang pendidikan tinggi. Sistem ini tidak hanya bertindak sebagai alat bantu refleksi, tetapi sebagai komponen pedagogis aktif yang dapat mendorong mahasiswa untuk membentuk identitas musikal, mengenali kekuatan ekspresif, dan merumuskan strategi profesional secara sadar sejak fase awal perkuliahan.

Integrasi sistem FERMATA AI dalam pembelajaran dapat dilakukan secara bertahap dan kontekstual. Sebagai contoh, pada semester awal, sistem ini dapat digunakan dalam mata kuliah pengantar studi musik atau orientasi akademik untuk membangun kesadaran dasar tentang motivasi musikal mahasiswa. Pada semester menengah, penggunaannya dapat dikaitkan dengan proyek eksplorasi atau produksi artistik, sehingga mahasiswa mulai menyusun narasi identitas berdasarkan pengalaman nyata. Sementara itu, pada fase akhir studi, sistem ini dapat dihubungkan langsung dengan perumusan portofolio karier atau penyusunan tugas akhir, menjadikannya alat dokumentasi reflektif sekaligus strategi positioning profesional.

Dari sisi peran dosen, keberadaan FERMATA AI menggeser peran dari pengarah tunggal menjadi fasilitator refleksi. Dosen dapat menggunakan hasil refleksi mahasiswa dalam sistem sebagai bahan mentoring yang lebih kontekstual dan tepat sasaran. Refleksi yang terdokumentasi memungkinkan dosen membaca dinamika berpikir dan perkembangan artistik setiap mahasiswa secara longitudinal, bukan hanya berdasarkan performa sesaat di kelas. Dari sudut pandang desain kurikulum, sistem ini mendorong pergeseran dari kurikulum berbasis keterampilan teknis menuju kurikulum yang seimbang antara capaian kompetensi dan kesadaran diri artistik. Integrasi ini sekaligus menjawab kebutuhan industri kreatif yang menuntut kejelasan ekspresi personal dan narasi keunikan dari setiap praktisi seni.

Diagram 1. Integrasi FERMATA AI dalam Pendidikan Tinggi Musik:

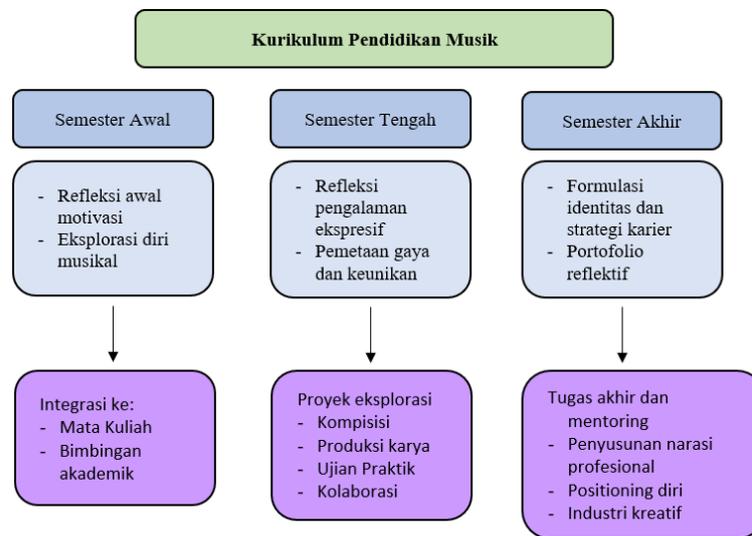


Diagram ini menggambarkan bahwa FERMATA AI tidak hadir sebagai modul lepas atau perangkat terpisah, melainkan sebagai mekanisme reflektif longitudinal yang menyatu dalam kerangka pembelajaran. Sistem ini memberikan kontribusi nyata terhadap proses pendidikan yang tidak hanya membentuk musisi yang kompeten secara teknis, tetapi juga sadar akan siapa dirinya sebagai seniman, apa kekuatan ekspresifnya, dan ke mana arah kontribusinya dalam masyarakat seni dan industri kreatif Indonesia.

Pembahasan

1. Refleksi Terstruktur sebagai Mekanisme Kesadaran Artistik

Salah satu penemuan kunci dalam penelitian ini adalah bahwa sistem FERMATA AI berperan sebagai fasilitator refleksi yang terstruktur dan berdaya pedagogis dalam pendidikan musik. Lima fase refleksi yang dikembangkan dalam sistem ini tidak sekadar menjadi tahapan teknis, tetapi berfungsi sebagai kerangka pemaknaan yang mendorong mahasiswa dan alumni untuk mengkonstruksi ulang relasi mereka dengan pengalaman musikal secara sadar. Proses ini tidak hanya menghasilkan narasi personal, tetapi juga memperkuat pemahaman akan motivasi, nilai ekspresi, dan posisi diri dalam praktik musik yang dijalani. Refleksi yang berlangsung di dalam sistem FERMATA AI bukan sekadar kegiatan mengingat pengalaman, melainkan sebuah mekanisme berpikir struktural yang secara bertahap membentuk pola kesadaran diri. Hal ini tampak dalam narasi beberapa partisipan yang menyatakan bahwa mereka baru pertama kali menyadari pola, konsistensi, atau bahkan konflik dalam pengalaman musikal mereka setelah melalui seluruh fase. Mahasiswa 1, misalnya, menyebut bahwa dirinya “tidak pernah benar-benar menuliskan alasan bermusik, selain karena tugas,” namun melalui FERMATA ia menyadari bahwa ada keinginan terdalam untuk menyuarakan keresahan sosial melalui karya. Alumni 2 menyatakan bahwa refleksi melalui sistem ini membuatnya melihat bahwa “seluruh karya dan panggung yang saya jalani selama ini ternyata punya arah yang bisa saya rumuskan sendiri.”

Penemuan ini memperkuat pandangan Gaunt dan Westerlund (2013) bahwa refleksi yang dijalankan secara mendalam dan terarah dapat membangun agensi estetika mahasiswa. Refleksi tidak hanya memperkuat kesadaran tentang pengalaman, tetapi juga menumbuhkan keberanian untuk menafsirkan pengalaman tersebut sebagai bagian dari identitas profesional. Dalam konteks pendidikan musik, agensi ini sangat krusial karena membentuk musisi bukan hanya sebagai pelaku

keterampilan, melainkan sebagai subjek artistik yang memiliki visi ekspresi yang khas. Hal ini sejalan pula dengan pemikiran Reimer (2003) yang menempatkan musik sebagai medium untuk memahami keberadaan diri secara eksistensial. Dalam kerangka ini, proses refleksi menjadi alat utama untuk mengartikulasikan makna kebermusikan, bukan hanya sebagai penguasaan teknis, tetapi sebagai ekspresi diri yang terletak dalam jejaring sosial, historis, dan nilai personal.

Refleksi yang difasilitasi oleh FERMATA AI juga berfungsi sebagai fondasi pengembangan kesadaran personal dalam pendidikan musik, sebagaimana ditegaskan oleh Abeles dan Custodero (2021). Dalam sistem ini, mahasiswa didorong untuk memetakan pengalaman musikal awal mereka, menyadari referensi artistik yang membentuk gaya, dan menyusun ulang kekuatan personal sebagai landasan identitas musikal. Mekanisme ini sejalan dengan konsep self-awareness dalam kerangka regulasi diri (Schunk, 2020), di mana mahasiswa tidak hanya memahami apa yang mereka bisa lakukan, tetapi mengapa dan bagaimana hal itu menjadi ekspresi jati diri mereka sebagai musisi.

Temuan di lapangan juga memperlihatkan bahwa refleksi melalui FERMATA tidak berhenti pada pengungkapan naratif, tetapi berlanjut menjadi penyusunan strategi karier dan posisi artistik. Proses ini menunjukkan bahwa sistem ini berfungsi sebagai pemantik refleksi jangka panjang, bukan hanya sebagai respon sesaat terhadap instruksi akademik. Dengan kata lain, sistem ini menciptakan ruang pikir yang berlapis, yang memungkinkan mahasiswa dan alumni membangun hubungan utuh antara pengalaman musikal, kesadaran identitas, dan aspirasi profesional.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa refleksi yang dirancang dalam FERMATA AI bukan hanya sekadar alat bantu pembelajaran, melainkan sebuah pendekatan kuratorial yang menanamkan struktur berpikir dalam diri mahasiswa. Refleksi menjadi mekanisme pembentukan kesadaran artistik, di mana mahasiswa tidak lagi hanya menjadi pelaku instrumen, tetapi menjadi penyusun narasi diri sebagai seniman. Temuan ini menandai pentingnya menghadirkan instrumen reflektif terstruktur dalam kurikulum pendidikan musik sebagai bentuk peneguhan identitas profesional sejak masa studi.

2. Keterhubungan Temuan dengan Literatur dan Teori Pendidikan Musik

Temuan penelitian ini menunjukkan keterkaitan yang erat antara proses refleksi melalui FERMATA AI dan sejumlah teori utama dalam pendidikan musik kontemporer, khususnya dalam hal personal awareness, regulasi diri, dan pembentukan identitas musikal. Hal ini menguatkan posisi sistem FERMATA AI sebagai implementasi praktis dari gagasan teoretis yang selama ini dianggap penting, tetapi belum banyak terwujud secara struktural dalam pembelajaran musik di tingkat perguruan tinggi.

Kerangka refleksi lima fase yang dikembangkan dalam sistem secara langsung mengaktualisasikan prinsip-prinsip pendidikan musik berbasis peserta didik, seperti yang ditegaskan oleh Abeles dan Custodero (2021). Mereka menekankan bahwa kesadaran personal merupakan titik awal dari proses belajar bermakna dalam konteks pendidikan seni. Mahasiswa yang mampu memahami pengalaman musikal secara reflektif akan memiliki landasan yang lebih kokoh dalam menyusun orientasi belajar, mengeksplorasi ekspresi artistik, dan membentuk sikap profesional.

Dalam konteks ini, peran refleksi dalam membentuk regulasi diri dan efikasi personal mahasiswa juga sangat relevan dengan pandangan Schunk (2020), yang menyatakan bahwa refleksi diri terhadap pengalaman belajar merupakan inti dari pengembangan regulasi internal. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa mahasiswa yang semula hanya mengikuti jalur pembelajaran secara normatif, mulai menunjukkan kapasitas untuk memetakan kekuatan personal, mengkritisi keputusan artistik masa lalu, dan menyusun ulang arah musikal yang diinginkan.

Narasi-narasi dari Mahasiswa 2 dan 5 memperlihatkan bagaimana pemetaan ulang pengalaman musikal melalui sistem tidak hanya membangun kesadaran diri, tetapi juga melahirkan motivasi baru yang lebih kontekstual dan autentik. Hal ini memperkuat pemikiran Gaunt dan Westerlund (2013) bahwa refleksi yang didampingi secara sistematis akan menghasilkan agensi kreatif dan orientasi estetik yang lebih jelas. Mahasiswa tidak lagi terjebak dalam pemenuhan tugas akademik, tetapi mulai menyusun eksistensinya sebagai musisi dengan kesadaran akan nilai-nilai yang diyakini dan arah yang ingin dituju.

Selanjutnya, MacDonald et al. (2002) menggarisbawahi bahwa identitas musikal tidak pernah terbentuk dalam ruang kosong, melainkan selalu terikat pada dimensi sosial, budaya, dan historis yang dialami individu. Temuan dalam penelitian ini mendukung gagasan tersebut, terlihat dari bagaimana narasi mahasiswa dan alumni mengaitkan pengalaman musikal mereka dengan komunitas, figur inspiratif, hingga latar belakang keluarga. Beberapa mahasiswa menyebut bahwa pilihan gaya bermusik mereka dipengaruhi oleh suara ibunya yang sering menyanyi di rumah; sementara yang lain menyebut pengalaman trauma saat pentas sebagai titik balik dalam memaknai musik sebagai pernyataan identitas.

Keselarasan ini juga ditemukan dalam argumen Merrick (2025), yang mengajukan bahwa personal awareness harus menjadi komponen eksplisit dalam kurikulum, bukan produk sampingan dari proses belajar. Sistem FERMATA AI secara konkret mewujudkan pendekatan ini: ia tidak menunggu mahasiswa 'tersadar' pada akhir studi, tetapi secara aktif memfasilitasi penyusunan identitas musikal sejak semester awal melalui pertanyaan yang disusun secara kuratorial dan teoritis. Sebagai penguat, hasil penelitian ini juga berkorelasi dengan studi lokal seperti Safitri & Lubis (2022), yang menunjukkan bahwa eksplorasi pengalaman personal dan refleksi naratif memiliki dampak signifikan terhadap penguatan identitas musikal mahasiswa Indonesia. Namun, mereka juga mencatat bahwa sebagian besar praktik reflektif masih bersifat informal, tidak terdokumentasi, dan bergantung pada inisiatif individu.

3. Kebaruan FERMATA AI dan Analisis GAP terhadap Studi Sebelumnya

FERMATA AI menghadirkan pendekatan reflektif yang sepenuhnya baru dalam pendidikan musik tinggi, khususnya dalam konteks pembentukan personal awareness dan identitas musikal mahasiswa. Sistem ini dirancang bukan sebagai alat teknis bantu pembelajaran, tetapi sebagai mekanisme pedagogis terstruktur yang memungkinkan mahasiswa menjalani proses refleksi secara berlapis, kontekstual, dan terdokumentasi.

Salah satu kebaruan utama sistem ini terletak pada cara ia mengubah praktik refleksi dari bentuk yang bersifat manual, sporadis, dan tidak terintegrasi menjadi sebuah proses sistemik yang dapat diakses, ditelusuri, dan ditindaklanjuti. Sebagaimana ditunjukkan dalam perbandingan pada Tabel 2, praktik refleksi manual seperti penulisan jurnal, diskusi kelas, atau tugas esai, sering kali tidak memiliki kerangka berkelanjutan. Selain itu, refleksi manual bergantung pada kualitas instruksi dosen dan kesiapan individu mahasiswa untuk memaknai tugas tersebut sebagai proses pengembangan diri. Dalam banyak kasus, refleksi manual menjadi formalitas yang tidak memiliki daya transformasi. Sebaliknya, FERMATA AI membangun lima fase reflektif yang setiap unsurnya dikembangkan berdasarkan sintesis teori-teori kesadaran diri, regulasi belajar, identitas musikal, dan pedagogi agensi. Mahasiswa tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi diarahkan untuk meninjau ulang, menyusun ulang, dan memperkuat struktur narasi tentang siapa mereka sebagai musisi. Sistem ini tidak bersifat linier, tetapi dirancang untuk menyajikan pengalaman reflektif yang bersifat dinamis dan adaptif terhadap respons pengguna.

Kebaruhan ini menjawab kekosongan struktural (pedagogical void) yang selama ini muncul dalam praktik pendidikan musik di Indonesia, sebagaimana disinggung oleh Tang (2025). Tidak adanya sistem yang secara eksplisit mawadahi refleksi personal sebagai bagian integral dari pembelajaran mengakibatkan mahasiswa kehilangan instrumen untuk mengembangkan orientasi artistik yang jelas. Hal ini juga disorot oleh Shaw (2024), yang dalam penelitiannya di ranah konservatori musik menyimpulkan bahwa meskipun kesadaran artistik dianggap penting, ia tidak pernah benar-benar difasilitasi dalam struktur kurikulum. FERMATA AI hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menjadikan proses refleksi sebagai tulang punggung pembentukan identitas profesional. Mahasiswa tidak lagi hanya diminta untuk menuliskan pengalaman, tetapi didorong untuk menemukan pola, mengartikulasikan nilai-nilai ekspresi, dan menyusun strategi masa depan berdasarkan kekuatan personal yang telah mereka kenali. Narasi Mahasiswa 4 yang menyatakan bahwa “FERMATA membantu saya melihat bahwa ternyata saya punya pola yang konsisten dalam memilih karya” menunjukkan bahwa sistem ini bekerja sebagai cermin terstruktur. Demikian pula Alumni 3 menyatakan bahwa sistem ini “mengubah cara saya melihat pengalaman masa lalu menjadi modal untuk bergerak ke depan,” yang menunjukkan bahwa FERMATA AI berfungsi bukan hanya sebagai ruang ekspresi, tetapi sebagai alat perumus identitas musikal.

Literatur internasional mendukung pentingnya inovasi digital yang dirancang secara pedagogis. Wang et al. (2020) menekankan bahwa teknologi hanya akan berdampak transformatif jika dibingkai sebagai media belajar yang berbasis struktur kognitif, bukan sekadar alat bantu teknis. Studi Shah dan Tan (2022) juga menunjukkan bahwa sistem reflektif digital yang menyajikan struktur berlapis mampu mempercepat pembentukan identitas profesional dalam pendidikan seni. Sementara itu, Yusran (2023) dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan Seni* mencatat bahwa sistem digital reflektif masih minim diadopsi oleh lembaga seni di Indonesia karena ketiadaan model yang dirancang secara kurikulum.

4. Implikasi Pedagogis dan Kontribusi untuk Pendidikan Musik Indonesia

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sistem FERMATA AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu refleksi, melainkan sebagai instrumen pedagogis yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam struktur pembelajaran musik formal di perguruan tinggi. Dengan desain lima fase refleksi yang progresif dan kuratorial, sistem ini mampu beroperasi sebagai kerangka longitudinal yang mendampingi mahasiswa sejak tahap orientasi akademik hingga penyusunan tugas akhir dan perencanaan karier artistik.

Integrasi sistem FERMATA AI dapat dilakukan secara strategis di berbagai fase pembelajaran. Pada semester awal, sistem digunakan untuk membantu mahasiswa memahami motivasi bermusik dan mengenali kecenderungan ekspresi personal. Tahapan ini bisa dimasukkan dalam mata kuliah pengantar studi musik atau sesi orientasi akademik. Pada semester pertengahan, sistem menjadi bagian dari proyek eksplorasi artistik, praktik komposisi, atau kolaborasi interdisipliner, di mana mahasiswa menyusun narasi keunikan diri sebagai dasar pilihan estetik. Di semester akhir, sistem digunakan sebagai alat reflektif dalam penyusunan tugas akhir, portofolio personal, atau rencana karier, memungkinkan mahasiswa menyusun narasi identitas musikal secara utuh.

Kehadiran sistem ini juga berdampak pada redefinisi peran dosen dalam pembelajaran. Dosen tidak lagi hanya bertindak sebagai pengajar keterampilan teknis atau penilai output performatif, melainkan menjadi fasilitator refleksi yang membaca, merespons, dan mendiskusikan narasi identitas mahasiswa. Dengan narasi yang terdokumentasi secara sistematis dalam FERMATA, dosen memperoleh akses ke dinamika pertumbuhan artistik mahasiswa yang sebelumnya tersembunyi di

balik nilai ujian atau pencapaian teknis. Hal ini memperkuat hubungan pembimbingan dan membuka ruang mentoring yang lebih kontekstual dan personal.

Secara kurikuler, implementasi FERMATA AI menjawab kebutuhan akan pendidikan musik yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi, tetapi juga pada kesadaran ekspresi artistik dan perumusan posisi profesional. Hal ini sejalan dengan mandat kebijakan nasional, seperti Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, yang menekankan pengembangan mahasiswa sebagai subjek aktif dan reflektif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebijakan Merdeka Belajar dari Kemdikbudristek mendorong integrasi pendekatan reflektif sebagai bagian dari penguatan proses pendidikan yang berpusat pada peserta didik.

Studi lokal dari Nuryawan (2021) dan Safitri & Lubis (2022) menunjukkan bahwa refleksi mendalam memiliki pengaruh terhadap pembentukan identitas musikal mahasiswa. Namun, refleksi dalam praktik saat ini masih bersifat informal dan bergantung pada inisiatif individu atau bimbingan dosen tertentu. FERMATA AI menawarkan model yang bersifat sistemik dan terukur, sehingga praktik refleksi dapat dinilai, ditelusuri, dan dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian dari capaian pembelajaran program studi.

FERMATA AI juga berkontribusi terhadap penguatan profil lulusan yang relevan dengan tuntutan industri kreatif. Identitas musikal yang disusun secara sadar memungkinkan mahasiswa memposisikan diri secara strategis di ekosistem seni pertunjukan, produksi musik, kewirausahaan artistik, atau komunitas seni lokal. Dengan demikian, sistem ini tidak hanya memperkuat aspek internal pembelajaran, tetapi juga menjadi jembatan antara institusi pendidikan dan arena profesional seni yang semakin kompleks dan kompetitif.] |

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

[Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi sistem FERMATA AI dalam pendidikan tinggi musik berkontribusi signifikan dalam meningkatkan personal awareness mahasiswa sebagai calon profesional di industri kreatif. Melalui lima fase refleksi yang dirancang secara teoritis dan kontekstual, mahasiswa dan alumni mampu menyusun narasi identitas musikal yang autentik, memetakan kekuatan personal, serta merumuskan arah karier berbasis kesadaran artistik. Sistem ini berfungsi bukan hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi sebagai mekanisme pedagogis yang menghadirkan struktur reflektif dalam kurikulum pendidikan musik yang selama ini didominasi pendekatan teknis. Temuan utama menunjukkan bahwa FERMATA AI menjembatani kekosongan kurikulum dalam memfasilitasi pembentukan identitas diri musikal dan menawarkan model implementasi reflektif yang terdokumentasi, berlapis, dan berdampak langsung terhadap proses belajar serta perencanaan profesional mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan agar sistem FERMATA AI diintegrasikan secara formal dalam kurikulum pendidikan musik, khususnya pada semester awal sebagai bagian dari orientasi akademik dan pembentukan jati diri musikal. Program studi disarankan untuk mengembangkan mata kuliah reflektif berbasis teknologi yang memfasilitasi narasi identitas mahasiswa secara berkelanjutan. Peran dosen perlu dialihkan menjadi fasilitator refleksi yang menggunakan narasi mahasiswa sebagai dasar mentoring dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, lembaga pendidikan seni di Indonesia diharapkan mengadopsi pendekatan pedagogis berbasis personal awareness sebagai komponen utama dalam membentuk musisi yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kejelasan posisi ekspresif dan arah kontribusi di industri seni yang semakin kompetitif. |

DAFTAR PUSTAKA

- Abeles, H. F., & Custodero, L. A. (2021). *Critical issues in music education: Contemporary theory and practice* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Gaunt, H., & Westerlund, H. (Eds.). (2013). *Collaborative learning in higher music education*. Ashgate.
- Karkina, S., Yalalov, R., & Verbitskaya, E. (2023). Individual educational trajectories in the development of musical skills: Experience of higher music education. *Education and Self Development*, 18(2), 97–109. <https://doi.org/10.26907/esd.18.2.09>
- Karkina, S. V., Myasnikova, I. V., Zabolotskikh, A. V., & Frolova, E. V. (2023). Practice-oriented approach to the development of digital competencies in future music teachers. *International Journal of Instruction*, 16(2), 209–226. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16212a>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan implementasi pembelajaran berpusat pada mahasiswa*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 638.
- MacDonald, R., Hargreaves, D. J., & Miell, D. (2002). *Musical identities*. Oxford University Press.
- Merrick, B. (2025). Reimagining music education: The role of personal awareness in curriculum transformation. *Music Education Research Quarterly*, 48(1), 33–49.
- Mielke, J., & Andrews, B. W. (2022). Reframing the curriculum: Supporting diverse learners in music education. *Canadian Music Educator*, 64(1), 12–17.
- Nuryawan, R. (2021). Penguatan kesadaran diri dalam pembelajaran musik melalui pendekatan naratif reflektif. *Jurnal Pendidikan Seni Musik Indonesia*, 9(2), 101–115.
- Piazza, D., & Talbot, B. C. (2021). Competency-based music teacher education: An evolving model. *Update: Applications of Research in Music Education*, 39(2), 21–30. <https://doi.org/10.1177/8755123320962216>
- Reimer, B. (2003). *A philosophy of music education: Advancing the vision* (3rd ed.). Prentice Hall.
- Safitri, A., & Lubis, R. (2022). Eksplorasi pengalaman personal dalam membentuk identitas musikal mahasiswa: Studi kualitatif. *Jurnal Penelitian Seni Musik*, 10(1), 23–37.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). Sage Publications.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
- Shah, R., & Tan, M. Y. (2022). Designing reflective technologies for creative identity formation in arts education. *British Journal of Educational Technology*, 53(5), 1002–1018. <https://doi.org/10.1111/bjet.13212>

- Shaw, C. (2024). Reflective voids in conservatoire education: Mapping the absence. *International Journal of Music Education*, 42(1), 65–83.
- Tang, L. (2025). Pedagogical gaps in technical music training: The case for reflective scaffolding. *Arts and Humanities in Higher Education*, 24(2), 132–149.
- Wang, L., Wong, C. C., & Cheng, M. M. (2020). Designing digital reflection tools for creative disciplines: A pedagogical perspective. *British Journal of Educational Technology*, 51(5), 1572–1588. <https://doi.org/10.1111/bjet.12910>
- Yusran, H. (2023). Rancang bangun sistem reflektif digital untuk pendidikan seni musik. *Jurnal Teknologi Pendidikan Seni*, 5(1), 55–68. |